

**Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial
di Kota Banjarmasin Tahun 2013 s.d 2017**

Dedy Yahya*, Ali Wardhana

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
Dedyyahya31@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) find out the primary and non-base sectors in Banjarmasin City and (2) find out the right policy strategy for developing potential sectors in Banjarmasin City. This study uses analytical tools to determine the basis and non-base sectors through the calculation of Location Quotient and Shift Share, then for development strategies through descriptive analysis, with the uses of secondary data in the form of gross regional domestic product according to employment at constant prices.

The results showed seven basic sectors, namely the electricity and gas procurement sector; Construction; Financial and insurance services; Real estate; Company services; Educational services; Health services, and social activities. And for the sector being developed is the electricity and gas procurement sector as the leading sector, as well as the water supply, waste management, waste, and recycling sectors as potential sectors.

Keywords: *Economic Growth, Potential Sector, Location Quotient, shipshape.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui sektor-sektor basis dan non basis di Kota Banjarmasin, dan (2) Untuk mengetahui strategi kebijakan yang tepat dalam mengembangkan sektor potensial di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan alat analisis untuk mengetahui sektor basis dan non basis melalui perhitungan *Location Quotient* dan *Shift Share*, kemudian untuk strategi pengembangan melalui analisis dekriptif. Dengan menggunakan data sekunder berupa produk domestik regional bruto menurut lapangan kerja atas harga konstan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 sektor basis yakni sektor Pengadaan listrik dan gas; Konstruksi; Jasa keuangan dan asuransi; Real estate; Jasa perusahaan; Jasa pendidikan; Jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dan untuk sektor yang dikembangkan adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebagai sektor unggulan, serta sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebagai sektor potensial.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Potensial, Location Quotient, shifshare.*

PENDAHULUAN

Upaya pembangunan ekonomi nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia ke IV yaitu sebagai upaya untuk membangun seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dan untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum. Pada Pancasila terutama sila kelima juga mencerminkan pembangunan

yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu upaya peningkatan pembangunan dan hasilnya menuju kepada tercapainya kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Setiap daerah selalu berusaha dengan keras untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu jalan utama untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah dengan melakukan pembangunan ekonomi daerah. Pada prinsipnya pembangunan ekonomi daerah adalah proses perubahan yang dilakukan suatu daerah untuk meningkatkan faktor-faktor produksi sehingga mampu meningkatkan proses produksi dalam suatu daerah tersebut. Pembangunan ekonomi yang berhasil akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakatnya dalam jangka panjang.

Perbedaan pembangunan dengan berdasarkan atas potensi suatu daerah berakibat terjadinya perbedaan sektoral pada pembentukan produk domestik regional bruto. Artinya, apabila semakin besar peranan potensi yang memiliki nilai tambah terhadap suatu sektor pada pembentukan produk domestik regional bruto, maka laju pertumbuhan produk domestik regional bruto daerah tersebut akan semakin tinggi.

Pada dasarnya sektor unggulan merupakan suatu bentuk perbandingan dalam ruang lingkup nasional ataupun regional. Suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama di wilayah lain. Penentuan sektor unggulan adalah hal penting yang menjadi dasar perencanaan pembangunan daerah, sesuai dengan era otonomi daerah saat ini yaitu daerah memiliki kewenangan membuat kebijakan sesuai dengan potensi daerah untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah dan meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis di Kota Banjarmasin ? (2) Bagaimana strategi kebijakan yang tepat dalam mengembangkan sektor potensial di Kota Banjarmasin ?.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui sektor-sektor basis dan non basis di Kota Banjarmasin (2) Untuk mengetahui strategi kebijakan yang tepat dalam mengembangkan sektor potensial di Kota Banjarmasin.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi Daerah

Nugroho, Riant, & Wriahatnolo (2011) Pembangunan adalah suatu perubahan tingkat kesejahteraan secara yang dilakukan secara sengaja dan terukur dengan beberapa dimensi yang mencakup ekonomi, sosial, politik dan hukum.

Kartasasmita (1994) Pembangunan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara terencana sebagai proses perubahan kearah yang lebih baik.

Pengertian pembangunan ekonomi daerah, Badrudin (2017) Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu usaha mengelola sumber daya dan membangun suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan masyarakat untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi diwilayah yang bersangkutan.

Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi menurut Sen dalam Badrudin (2017) adalah peningkatan jumlah produksi barang yang terlepas dari orang-orang yang memproduksi dan mengkonsumsi barang tersebut.

Putra (2018) Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian yang terjadi secara berkelanjutan untuk menuju kondisi yang lebih baik selama periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah proses peningkatan jumlah produksi suatu daerah dalam bentuk pertumbuhan pendapatan daerah yang diukur dengan cara membandingkan PDRB yang sedang berjalan dengan PDRB tahun sebelumnya.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Dalam pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan hal yang sangat penting untuk di analisis karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan dan memiliki implikasi kebijakan cukup luas yang berdampak terhadap pembangunan nasional.

Kemampuan suatu daerah untuk tumbuh secara cepat ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi yang saling berkaitan menurut Douglas C.North (1956) dalam Sjafrizal (2012) pertumbuhan ekonomi wilayah ditentukan oleh besarnya keuntungan kompetitif, wilayah yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sehingga sektor tersebut dapat dijadikan sebagai basis untuk kegiatan ekspor dan diharapkan melalui kegiatan tersebut dapat memberikan *multiplier effect* bagi daerah yang bersangkutan.

Model *Location Quotient* adalah model untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang di adopsi dari Miller dan Wright (1991), Isserman (1997), dan Ron Hood (1998) yang dilakukan secara sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian wilayah yang mengarah pada analisis spesialisasi kegiatan perekonomian untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor

unggulan sebagai *leading sector* kegiatan ekonomi yang di lihat dari data PDRB wilayah yang bersangkutan, dalam prakteknya pendekatan model LQ tidak hanya digunakan untuk membahas ekonomi saja tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau identifikasi wilayah berdasarkan potensi yang dimiliki wilayah tersebut.

Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan suatu bentuk perbandingan dalam ruang lingkup nasional ataupun regional. Suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama di wilayah lain.

Teori Sektor Unggulan (Basis Ekonomi)

Sektor unggulan merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah yang dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya yang berada dalam suatu daerah. Menurut Rachbini (2001) dalam Waluyo (2018) Dengan memanfaatkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh suatu daerah dapat menciptakan peluang investasi. Menurut Widodo (2006) dalam Waluyo (2018) Sektor unggulan adalah sektor yang dapat mendorong perkembangan atau pertumbuhan bagi sektor yang menyediakan inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya. Menurut Suryana (2000) Suatu daerah dikatakan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat melakukan persaingan terhadap sektor yang sama pada daerah lain sehingga bisa menghasilkan ekspor.

Penelitian Terdahulu

Ghufron (2008) Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Menggunakan metode analisis LQ, Multiplier Pendapatan, Shift Share, dan SWOT.

Waluyo (2018) Analisis Potensi Ekonomi dan Sektor Unggulan Ekonomi Di Kabupaten Grobogan. Menggunakan metode analisis Shift Share klasik dan Shift share Esteban Marquillas.

Mardiana (2016) Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Menggunakan metode analisis LQ, Shift Share, Analisis model rasio pertumbuhan, Overley, dan Tipologi Sektoral (Klassen).

METODE

Ruang Lingkup Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin dengan mempertimbangkan daerah tersebut sangat menarik untuk diteliti karena potensi daerah yang

banyak sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui sektor apa yang potensial menjadi sektor. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan (*developmental research*) yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan atau perubahan dalam jangka waktu tertentu dengan mensyaratkan adanya pengamatan yang berkesinambungan (T.Muhyiddin, Tarmizi, & Yulianita, 2017). Tempat atau lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Unit analisis yang diteliti adalah PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan di wilayah Kota Banjarmasin dan BAPPEDA Kota Banjarmasin. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mana data sekunder diperoleh dari publikasi instansi terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas harga konstan yang dikumpulkan dalam rentang waktu lima tahun yakni dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui hasil publikasi yang dilakukan oleh instansi-instansi baik dalam bentuk dokumen tertulis ataupun elektronik.

Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel dan definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) Produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha atas harga konstan merupakan jumlah pertambahan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha ekonomi di Kota Banjarmasin dan dihitung berdasarkan nilai harga yang berlaku pada tahun tertentu di ukur dalam satuan juta rupiah. (b) Penentuan sektor unggulan merupakan indentifikasi sektor yang menjadi *leading sector* dalam suatu daerah yang mampu tumbuh secara cepat dan menyumbang kontribusi kepada produk domestik regional bruto secara dominan diukur dengan pendekatan *Location Qoutient* (LQ). (c) Penentuan struktur ekonomi merupakan identifikasi apakah terjadi pergeseran (*Shift*) dalam struktur ekonomi di Kota Banjarmasin yang di hitung melalui pendekatan *Shift Share*. (d) Penentuan strategi kebijakan pemerintah merupakan penentuan kebijakan yang terkait dalam upaya untuk mengembangkan sektor unggulan dalam suatu daerah agar dapat mendorong proses pembangunan dan perekonomian suatu daerah dianalisa dengan analisis deskriptif.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Location Qoutient* (LQ) untk mengetahui sektor basis di suatu daerah, pendekatan *Shift Share* digunakan untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi, dan analisis deskriptif digunakan dalam membuat strategi

kebijakan yang tepat sehingga mampu mengembangkan sektor unggulan di suatu daerah agar dapat meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan daerah.

Location Quotient

Location quotient merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor mana yang menjadi sektor basis dan non basis. Model yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor tersebut adalah

$$LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N} = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan :

LQ = Besaran Koefisien lokasi suatu sektor ekonomi.

S_i = Jumlah pendapatan sektor ekonomi i di kota yang diteliti.

S = Jumlah pendapatan seluruh sektor ekonomi di kota yang diteliti.

N_i = Jumlah pendapatan sektor ekonomi i di provinsi

N = Jumlah pendapatan seluruh sektor ekonomi di provinsi

Dari hasil perhitungan model diatas apabila nilai koefisien LQ menunjukkan hasil >1 maka sektor tersebut termasuk dalam kategori sektor basis yang mana sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan dalam dan luar daerah serta memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi. Sedangkan jika koefisien LQ menunjukkan hasil <1 maka sektor tersebut termasuk dalam kategori sektor non basis yang mana sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah serta memiliki tingkat spesialisasi sama atau kurang dari daerah acuan yaitu provinsi.

Shift Share

Menurut Soepomo dalam (Assagaf, 2017) apabila suatu daerah memilih pembangunan ekonomi yang mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional, maka akan terdapat pergeseran (*shift*) dari hasil pembangunan ekonomi tersebut. Analisis *shift share* diawali dengan mengukur perubahan PDRB suatu sektor i di suatu daerah j dengan rumus : $D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$

Dimana :

$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$

$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$

$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n)$

Sedangkan r_n dan r_{in} merupakan laju pertumbuhan agregat provinsi dan pertumbuhan sektor i di provinsi yang masing-masing dirumuskan sebagai berikut :

$r_{ij} = (E_{ij} t - E_{ij})/E_{ij}$

$r_{in} = (E_{in} t - E_{in})/E_{in}$

$$rn = (En t - En)/En$$

Keterangan :

Dij = perubahan PDRB sektor i di Kota Banjarmasin

Nij = Perubahan PDRB sektor i di Kota Banjarmasin yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi secara regional di Provinsi Kalimantan Selatan.

Mij = Perubahan PDRB sektor i di Kota Banjarmasin yang dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor i secara regional di Provinsi Kalimantan Selatan.

Cij = Perubahan PDRB sektor i di Kota Banjarmasin yang disebabkan oleh keunggulan pangsa wilayah sektor i di Kota Banjarmasin

Eij = PDRB sektor i di Kota Banjarmasin tahun awal

Ein = PDRB sektor i di Provinsi Kalimantan Selatan tahun awal.

En = PDRB total di Provinsi Kalimantan Selatan tahun awal.

Eij t = PDRB sektor i di Kota Banjarmasin tahun akhir.

Ein t = PDRB sektor I di Provinsi Kalimantan Selatan tahun akhir

En t = PDRB total di Provinsi Kalimantan selatan tahun akhir.

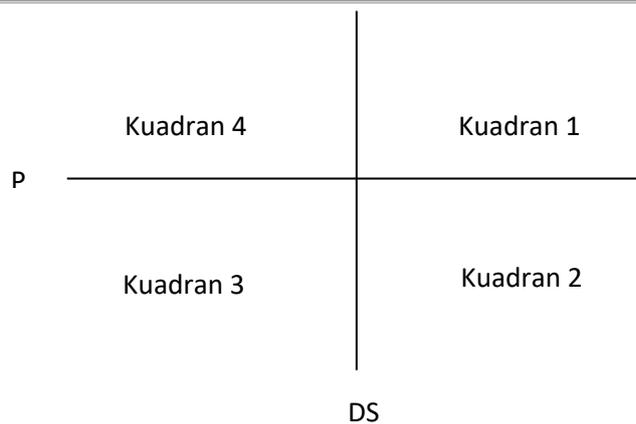
Dalam analisis *shift share* terdapat tiga komponen pertumbuhan ekonomi yaitu :

Regional Share (RS), merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu peningkatan kegiatan perekonomian daerah akibat adanya kebijakan provinsi yang berlaku pada seluruh daerah.

Proportional Shift (Mij), merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi yang baik, yaitu berorientasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat secara nasional dan regional.

Differential Shift (Cij), adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi daerah bersifat kompetitif. Pertumbuhan ini terjadi karena memiliki unsur keuntungan kompetitif yang dapat mendorong peningkatan ekspor daerah. Komponen ini disebut juga komponen pertumbuhan pangsa wilayah. Melalui ketiga komponen diatas dapat diketahui komponen mana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan daerah.

Maka dari itu persamaan *shift share* yang digunakan untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi ialah : **$Dij = Eij.rn + Eij (rin-rn) + Eij (rij-rn)$**



Gambar 1. Kuadran *Shift Share*

Kuadran yang terdapat dalam gambar dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kuadran 1 menunjukkan sektor-sektor di wilayah tersebut mengalami pertumbuhan sangat cepat begitu pula daya saing wilayahnya jika dibandingkan dengan wilayah lain.

Kuadran 2 menunjukkan bahwa sektor-sektor di wilayah tersebut bertumbuh dengan cepat namun daya saing sektor tersebut masih lemah jika dibandingkan dengan wilayah lain.

Kuadran 3 menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi dalam wilayah tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat dan daya saing sektor-sektor tersebut masih lemah jika dibandingkan dengan wilayah lain.

Kuadran 4 menjelaskan bahwa sektor-sektor ekonomi dalam wilayah tersebut pertumbuhannya terhambat namun daya saing sektor tersebut tinggi.

Analisis Deskriptif

Merupakan suatu analisis dari seluruh sumber data yang sudah terkumpul melalui teknik analisis data kuantitatif. Analisis ini digunakan dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul dari teknik analisis sebelumnya yaitu LQ dan shift share yang kemudian disederhanakan serta ditafsirkan untuk membuat strategi pengembangan sektor tersebut.

HASIL DAN ANALISIS

Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* ini menggunakan data produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha atas harga konstan dalam kurun waktu 2013 s.d. 2017 Kota Banjarmasin. Berikut adalah hasil perhitungan analisis *Location Quotient* Kota Banjarmasin

**Tabel 1. Nilai *Location Quotient* Kota Banjarmasin
Tahun 2013 s.d 2017**

SEKTOR	LQ					LQ
	2013	2014	2015	2016	2017	RATA-RATA
A	0,19	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17
B	0	0	0	0	0	-
C	1,54	1,49	1,45	1,39	1,39	1,45
D	3,09	3,07	2,99	2,94	2,94	3,01
E	3,18	3,14	3,07	3,02	2,98	3,08
F	1,38	1,37	1,34	1,31	1,31	1,34
G	1,52	1,49	1,45	1,42	1,39	1,45
H	1,82	1,81	1,78	1,74	1,71	1,77
I	1,84	1,81	1,77	1,73	1,72	1,77
J	2,04	2,02	1,96	1,92	1,88	1,96
K	4,12	4,07	4,00	3,94	3,89	4,00
L	1,75	1,72	1,69	1,66	1,67	1,70
M,N	4,53	4,48	4,41	4,33	4,34	4,42
O	0,99	0,99	0,97	0,95	0,94	0,97
P	1,17	1,16	1,14	1,12	1,12	1,14
Q	2,64	2,63	2,57	2,52	2,54	2,58
R,S,T,U	2,12	2,09	2,06	2,02	1,99	2,06

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ berarti sektor tersebut merupakan sektor basis di Kota Banjarmasin, dan sektor yang memiliki nilai $LQ < 1$ berarti sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* digunakan untuk menjelaskan tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan kinerja tiap sektor di suatu daerah yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada daeran acuan, sehingga dapat menunjukkan terjadinya pergeseran akibat adanya pembangunan perekonomian daerah. Hasil perhitungan *shift share* dapat dilihat pada tabel di bawah.

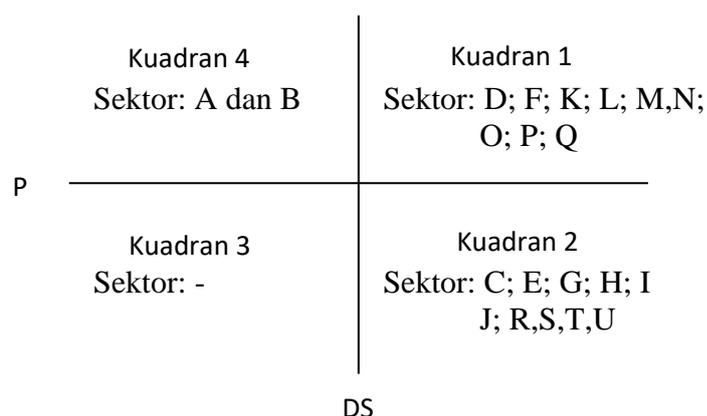
**Tabel 2. Hasil *Shift Share* Kota Banjarmasin
Tahun 2013 s.d. 2017**

Sektor	PS	DS	PB	Kenaikan Aktual
A	-4,09	-0,99	-5,08	14,56
B	-13,55	-106,09	-119,64	-100,00
C	1,86	-5,14	-3,28	16,36
D	51,75	2,16	53,92	73,56

E	14,18	-0,62	13,56	33,20
F	6,31	0,79	7,10	26,74
G	15,23	-3,30	11,93	31,57
H	10,90	-0,02	10,87	30,52
I	9,49	-0,87	8,62	28,26
J	19,55	-2,53	17,02	36,66
K	7,94	0,40	8,33	27,97
L	5,20	1,51	6,71	26,35
M,N	12,76	2,13	14,89	34,54
O	0,12	0,74	0,86	20,50
P	11,93	1,58	13,50	33,14
Q	11,97	2,78	14,75	34,39
R,S,T,U	13,44	-0,12	13,32	32,97

Dari hasil analisis di atas, nilai *Proportional Shift (PS)* menunjukkan bahwa seberapa besar nilai pertumbuhan pada sektor tertentu di Kota Banjarmasin. Nilai $PS > 0$ mengartikan bahwa pertumbuhan pada sektor tersebut berlangsung cepat. Pada nilai *Differential Shift (DS)* menunjukkan bahwa seberapa besar nilai daya saing pada sektor tertentu di Kota Banjarmasin. Jika nilai $DS > 0$ mengartikan sektor tersebut berdaya saing. Pada nilai Pergeseran Bersih (PB) menunjukkan progresif atau tidaknya sektor tertentu di Kota Banjarmasin. Jika nilai $PB > 0$ mengartikan sektor tersebut progresif. Pada nilai kenaikan aktual menunjukkan nilai pertumbuhan kontribusi sektor tertentu terhadap perekonomian daerah.

Untuk menentukan sektor-sektor tersebut berada dikuadran mana maka dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Kuadran Shift Share

Kuadran yang terdapat dalam gambar 2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kuadran 1 menunjukkan sektor-sektor di wilayah tersebut mengalami pertumbuhan sangat cepat begitu pula daya saing wilayahnya jika dibandingkan dengan wilayah lain.

Kuadran 2 menunjukkan bahwa sektor-sektor di wilayah tersebut bertumbuh dengan cepat namun daya saing sektor tersebut masih lemah jika dibandingkan dengan wilayah lain.

Kuadran 3 menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi dalam wilayah tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat dan daya saing sektor-sektor tersebut masih lemah jika dibandingkan dengan wilayah lain.

Kuadran 4 menjelaskan bahwa sektor-sektor ekonomi dalam wilayah tersebut pertumbuhannya terhambat namun daya saing sektor tersebut tinggi.

Penentuan Sekotr Basis dan Non Basis

Berikut klasifikasi berdasarkan nilai yang diperoleh dari analisis *LQ* dan *ShiftShare* untuk menentukan sektor basis dan non basis.

**Tabel 3. Penentuan sektor basis dan non basis di Kota Banjarmasin
Tahun 2013 s.d. 2017**

Sektor	LQ	ShiftShare		Jumlah Kriteria Terpenuhi
	LQ>1	PS Positif	DS Positif	
A	0,17	-4,09	-0,99	0
B	-	-13,55	-106,09	0
C	1,45	1,86	-5,14	2
D	3,01	51,75	2,16	3
E	3,08	14,18	-0,62	2
F	1,34	6,31	0,79	3
G	1,45	15,23	-3,30	2
H	1,77	10,90	-0,02	2
I	1,77	9,49	-0,87	2
J	1,96	19,55	-2,53	2
K	4,00	7,94	0,40	3
L	1,70	5,20	1,51	3
M,N	4,42	12,76	2,13	3
O	0,97	0,12	0,74	2
P	1,14	11,93	1,58	3
Q	2,58	11,97	2,78	3
R, S, T, U	2,06	13,44	-0,12	2

Yang termasuk sektor basis ada 7 sektor, yaitu sektor D Pengadaan listrik dan gas; F Konstruksi; K Jasa keuangan dan asuransi; L Real estate; M,N Jasa perusahaan; P Jasa pendidikan; Q Jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dan sektor basis yang memiliki nilai tertinggi yaitu sektor D Pengadaan listrik dan gas. Sedangkan pada sektor non basis di Kota Banjarmasin terdapat 10 sektor, yaitu sektor A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan; B.

Pertambangan dan penggalian; C. Industri pengolahan; E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; G. Perdagangan besar dan eceran; Reperasi mobil dan sepeda motor; H. Transportas dan pergudangan; I. Penyediaan akomodasi dan makan minum; J. Informasi dan komunikasi; O. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; R.S.T.U. jasa lainnya. Dari kelompok sektor non basis, yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor E Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

Untuk melihat kelompok sektor basis dan non basis maka dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Sektor basis dan non basis di Kota Banjarmasin
Tahun 2013 s.d. 2017**

Sektor	Basis	Non basis
A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan		✓
B. Pertambangan dan penggalian		✓
C. Industri pengolahan		✓
D. Pengadaan listrik dan gas	✓	
E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang		✓
F. Konstruksi	✓	
G. Perdagangan besar dan eceran; Reperasi mobil dan sepeda motor		✓
H. Transportas dan pergudangan		✓
I. Penyediaan akomodasi dan makan minum		✓
J. Informasi dan komunikasi		✓
K. Jasa keuangan dan asuransi	✓	
L. Real estate	✓	
M,N. Jasa perusahaan	✓	
O. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib		✓
P. Jasa pendidikan	✓	
Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	✓	
R,S,T,U. Jasa lainnya		✓

Strategi Pengembangan Sektor Potensial

Sektor potensial di Kota Banjarmasin yang dilakukan strategi pengembangannya adalah sektor dengan nilai tertinggi pada kelompok basis dan sektor dengan nilai tertinggi pada sektor non basis.

Pada pengembangan sektor potensial dengan nilai tertinggi pada kelompok basis yaitu sektor D Pengadaan listrik dan gas. Dari hasil analisis *Location Quotient* nilai rata-rata yang dimiliki sektor ini pada tahun 2013 s.d. 2017 adalah sebesar 3,01 peringkat ke 4 dari semua

sektor, nilai LQ ini menunjukkan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas mampu memenuhi kebutuhan dalam dan luar daerah Kota Banjarmasin serta memiliki tingkat spesialisasi cukup tinggi. Pada hasil analisis *Shiftshare* nilai *Proportional Shift* (PS) yang dimiliki sektor ini sebesar 51,75 berada pada peringkat pertama yang mengartikan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibandingkan sektor yang sama Provinsi Kalimantan Selatan, dan juga memiliki nilai *Differential Shift* (DS) sebesar 2,16 berada pada peringkat ke 2 dari semua sektor yang mengartikan sektor pengadaan listrik dan gas memiliki daya saing yang sangat tinggi dibandingkan sektor yang sama Provinsi Kalimantan Selatan.

Strategi pengembangan sektor unggulan pada sektor pengadaan listrik dan gas ini dianalisis berdasarkan hasil dari analisis *Location Quotient* dan *Shiftshare* serta RPJMD Kota Banjarmasin. Berdasarkan Strategi dan Arah Kebijakan Pengembangan Wilayah Kota Banjarmasin RJMD Provinsi Kalimantan Selatan 2016-2021, pada prioritas ke-6 pengembangan pariwisata dengan strategi pengembangan pariwisata berstandar nasional dan internasional memiliki kebijakan sebagai berikut: Penataan dan pengembangan tempat wisata; Penyelenggaraan kegiatan wisata: festival seni dan budaya, turnamen olah raga, wisata kuliner dan lainnya; Peningkatan sumber daya manusia; Pembangunan prasarana dan sarana pendukung pariwisata; Pengembangan kerjasama swasta dan pemerintah. Dengan melihat dari strategi dan arah kebijakan di atas, maka sektor pengadaan listrik dan gas menjadi pendukung dan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pembangunan ekonomi daerah Kota Banjarmasin.

Pada pengembangan sektor potensial dengan nilai tertinggi pada kelompok non basis yaitu sektor E Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Dari hasil analisis *Location Quotient* nilai rata-rata yang dimiliki sektor ini pada tahun 2013 s.d. 2017 adalah sebesar 3,08 peringkat ke 3 dari semua sektor, nilai LQ ini menunjukkan bahwa sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang mampu memenuhi kebutuhan dalam dan luar daerah Kota Banjarmasin serta memiliki tingkat spesialisasi cukup tinggi. Pada hasil analisis *Shiftshare* nilai *Proportional Shift* (PS) yang dimiliki sektor ini sebesar 14,18 berada pada peringkat ke 4 yang mengartikan bahwa sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang mengalami pertumbuhan yang cukup cepat dibandingkan sektor yang sama Provinsi Kalimantan Selatan, dan juga memiliki nilai *Differential Shift* (DS) sebesar -0,62 berada pada peringkat ke 11 dari semua sektor yang mengartikan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang memiliki daya saing yang rendah dibandingkan sektor yang sama Provinsi Kalimantan Selatan.

Strategi pengembangan sektor potensial pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang ini dianalisis berdasarkan hasil dari analisis *Location Quotient* dan *Shiftshare*. Dari hasil analisis tersebut sektor ini tidak memenuhi kriteria dalam *Differential Shift* (DS) yang memiliki nilai negatif yang mengartikan sektor ini kurang berdaya saing, padahal nilai LQ dan *Proportional Shift* (PS) cukup tinggi. Walaupun sektor ini kurang berdaya saing namun sektor ini dapat memenuhi kebutuhan dalam dan luar daerah, memiliki tingkat spesialisasi cukup tinggi, dan mengalami pertumbuhan yang cukup cepat. Apabila sektor ini dapat dikembangkan maka akan dapat menjadi sektor unggulan yang menjadi nilai tambah tinggi pada Kota Banjarmasin yang dijuluki Kota Seribu Sungai.

Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sangat sesuai kebermanfaatannya pada Kota Banjarmasin yang memiliki banyak sumber daya air. Berdasarkan Strategi dan Arah Kebijakan Pengembangan Wilayah Kota Banjarmasin RPJMD Provinsi Kalimantan Selatan 2016-2021, pada prioritas ke-6 pengembangan pariwisata dengan strategi pengembangan pariwisata berstandar nasional dan internasional memiliki kebijakan sebagai berikut: Penataan dan pengembangan tempat wisata; Penyelenggaraan kegiatan wisata: festival seni dan budaya, turnamen olah raga, wisata kuliner dan lainnya; Peningkatan sumber daya manusia; Pembangunan prasarana dan sarana pendukung pariwisata; Pengembangan kerjasama swasta dan pemerintah. Dengan melihat dari strategi dan arah kebijakan di atas, maka sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang menjadi pendukung dan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pembangunan ekonomi daerah Kota Banjarmasin.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kota Banjarmasin terdapat 7 sektor basis dan 10 sektor non basis dalam perekonomian Kota Banjarmasin. Dan yang dilakukan strategi pengembangannya adalah sektor dengan nilai tertinggi pada kelompok basis dan sektor dengan nilai tertinggi pada sektor non basis.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan variable yang digunakan penelitian, hanya menggunakan satu variable yakni PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan, sehingga masih bisa ditambahkan beberapa variable. Strategi pengembangan untuk sektor basis dan non basis hanya satu sektor, padahal di Kota Banjarmasin memiliki beberapa sektor yang masih dapat dikembangkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang diambil dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yaitu:

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis *Location Quotient* dan *Shiftshare* yang termasuk kelompok sektor basis ada 7 sektor, yaitu sektor D Pengadaan listrik dan gas; F Konstruksi; K Jasa keuangan dan asuransi; L Real estate; M,N Jasa perusahaan; P Jasa pendidikan; Q Jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dan sektor basis yang memiliki nilai tertinggi yaitu sektor D Pengadaan listrik dan gas. Sektor basis yang memiliki nilai tertinggi yaitu sektor D Pengadaan listrik dan gas dengan nilai LQ 3,01, nilai PS sebesar 51,75, dan nilai DS 2,16.

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis *Location Quotient* dan *Shiftshare* yang termasuk kelompok sektor non basis terdapat 10 sektor, yaitu sektor A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan; B. Pertambangan dan penggalian; C. Industri pengolahan; E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; G. Perdagangan besar dan eceran; Reperasi mobil dan sepeda motor; H. Transportas dan pergudangan; I. Penyediaan akomodasi dan makan minum; J. Informasi dan komunikasi; O. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; R.S.T.U. jasa lainnya. Dan sektor non basis yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor E Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai LQ 3,08, nilai PS 14,18, dan nilai DS -0,62

Strategi pengembangan sektor potensial dengan nilai tertinggi pada kelompok basis yaitu sektor D Pengadaan listrik dan gas. Dari hasil analisis *Location Quotient* nilai rata-rata yang dimiliki sektor ini pada tahun 2013 s.d. 2017 adalah sebesar 3,01 peringkat ke 4 dari semua sektor, nilai LQ ini menunjukkan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas mampu memenuhi kebutuhan dalam dan luar daerah Kota Banjarmasin serta memiliki tingkat spesialisasi cukup tinggi. Pada hasil analisis *Shiftshare* nilai *Proportional Shift* (PS) yang dimiliki sektor ini sebesar 51,75 berada pada peringkat pertama yang mengartikan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibandingkan sektor yang sama Provinsi Kalimantan Selatan, dan juga memiliki nilai *Differential Shift* (DS) sebesar 2,16 berada pada peringkat ke 2 dari semua sektor yang mengartikan sektor pengadaan listrik dan gas memiliki daya saing yang sangat tinggi dibandingkan sektor yang sama Provinsi Kalimantan Selatan.

Strategi pengembangan sektor potensial dengan nilai tertinggi pada kelompok non basis yaitu sektor E Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Dari hasil analisis *Location Quotient* nilai rata-rata yang dimiliki sektor ini pada tahun 2013- 2017 adalah sebesar 3,08 peringkat ke 3 dari semua sektor, nilai LQ ini menunjukkan bahwa sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang mampu memenuhi kebutuhan dalam dan luar daerah Kota Banjarmasin serta memiliki tingkat spesialisasi cukup tinggi. Pada hasil analisis *Shiftshare* nilai *Proportional Shift* (PS) yang dimiliki sektor ini sebesar 14,18 berada pada peringkat ke 4 yang mengartikan bahwa sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang mengalami pertumbuhan yang cukup cepat dibandingkan sektor yang sama Provinsi Kalimantan Selatan, dan juga memiliki nilai *Differential Shift* (DS) sebesar -0,62 berada pada peringkat ke 11 dari semua sektor yang mengartikan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang memiliki daya saing yang rendah dibandingkan sektor yang sama Provinsi Kalimantan Selatan.

Saran

Penelitian yang akan datang agar lebih memperbanyak tahun penelitian hingga tahun terbaru dan mengubah sektor yang ingin dikembangkan atau mengubah unit analisis menggunakan PDRB hijau, sehingga dapat memperluas hasil penelitian selanjutnya.

Pemerintah daerah dapat menerapkan pengembangan sektor unggulan yang memiliki nilai tertinggi pada sektor basis agar mampu meningkatkan perekonomian daerah dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

Pemerintah daerah juga perlu mengembangkan sektor potensial yang memiliki nilai tertinggi pada sektor non basis agar mampu menjadi sektor yang unggul dan bisa bersaing sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi..

BIBLIOGRAPHY

- Assegaf, N. (2017). *Analisis Struktur Perekonomian, Sektor Unggulan dan Pengembangan Wilayah di Kota Ternate Tahun 2011-2015*. Retrieved from eprint.umm.ac.id: eprint.umm.ac.id/35304
- Badrudin, R. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah 2(dua)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- BAPPEDA Kota Baru. (2004). *Masterplan Kawasan Ekonomi Khusus Kab. Kota Baru*. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s11726-013-0666-5>
- Gufron M. (2008). *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kab. Lamongan Prov. Jawa Timur*. Retrieved from Scientific Repository: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/2356>

-
- Mardiana, I. W. (2016). *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali*. Bali: Unud.ac.id.
- Nugroho, R. &. (2011). *Manajemen Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: PT. ELIX MEDIA KOMPUTINDO.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016-2021*. Banjarmasin.
- Putra W. (2018). *Perekonomian Indonesia, Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia 1(satu)*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- T.Muhyiddin N, T. M. (2017). *Metode Penelitian Ekonomi & Sosial; Teori Konsep dan Rencana Proposal*. Jakarta: SALEMBA EMPAT.
- Waluyo A. (2018). *Analisis Potensi Ekonomi Dan Sektor Unggulan Ekonomi di Kab. Grobongan Tahun 2010-2015*. Retrieved from Electronic These And Disertation: <http://eprints.ums.ac.id/id.eprint/59853>